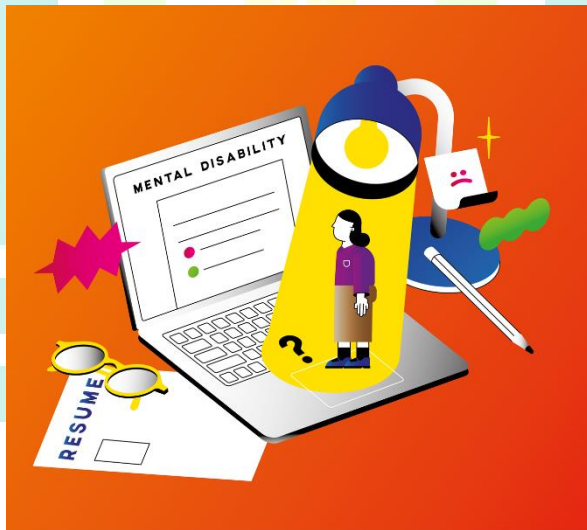




**IMPLEMENTASI BIMBINGAN MENTAL  
SPIRITUAL UNTUK  
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN  
PENYANDANG EKS PSIKOTIK DI  
RUMAH PELAYANAN SOSIAL  
DISABILITAS MENTAL (RPSDM)  
BANJARSARI KECAMATAN TALUN  
KABUPATEN PEKALONGAN**



**RIFANI  
NIM. 3519045**

**2024**

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN MENTAL  
SPIRITUAL UNTUK MENGEMBANGKAN  
KEMANDIRIAN PENYANDANG EKS PSIKOTIK DI  
RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS  
MENTAL (RPSDM) BANJARSARI KECAMATAN  
TALUN KABUPATEN PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh :

**RIFANI**  
**NIM. 3519045**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL  
UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN  
PENYANDANG EKS PSIKOTIK DI RUMAH  
PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL  
(RPSDM) BANJARSARI KECAMATAN TALUN  
KABUPATEN PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh :

**RIFANI**  
**NIM. 3519045**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rifani  
NIM : 3519045  
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN PENYANDANG EKS PSIKOTIK DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL (RPSDM) BANJARSARI KECAMATAN TALUN KABUPATEN PEKALONGAN)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 12 Juni 2024

Yang Menyatakan,



**Rifani**

**NIM. 3519045**

## NOTA PEMBIMBING

**Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag**  
**Griya Tirta Indah Gg II No. 62 Kota Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Rifani

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
di-

**PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : RIFANI

NIM : 3519045

Judul : **IMPLEMENTASI BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL  
UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN  
PENYANDANG EKS PSIKOTIK DI RUMAH PELAYANAN  
SOSIAL DISABILITAS MENTAL (RPSDM) BANJARSARI  
KECAMATAN TALUN KABUPATEN PEKALONGAN**

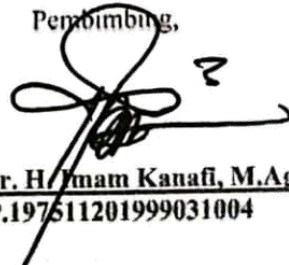
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 12 Juni 2024

Pembimbing,



**Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag**  
**NIP.197511201999031004**



## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **RIFANI**

NIM : **3519045**


Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL  
UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN  
PENYANDANG EKS PSIKOTIK DI RUMAH  
PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL  
(RPSDM) BANJARSARI KECAMATAN TALUN  
KABUPATEN PEKALONGAN**


yang telah diujikan pada Hari Kamis, 04 Juli 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta  
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Penguji I

Dewan Penguji

Penguji II

  
**Dr. Masyhur, M.Ag**  
NIP. 197306112003121001


  
**Izza Hilmawanti, M.Si**  
NIP. 198812112019032006

Pekalongan, 04 Juli 2024

Disahkan Oleh

Dekan



  
**Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag**  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es

ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ڌ	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
ج	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauula*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ اُو	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*  
 رَمَى : *ramā*  
 قِيلَ : *qīla*  
 يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّانَا : *rabbānā*  
 نَجَّيْنَا : *najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
 الْحَجُّ : *al-ḥajj*  
 نُعَمُّ : *nu''ima*  
 عَدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-* *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului

oleh huruf berharakat kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *tamarbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau yang istiqomah hingga akhir hayat. Sebagai rasa cinta dan kasih, penulis mempersembahkan ini kepada:

1. Orangtua tercinta Bapak Karman dan Ibu Sri Murwanti yang selalu memberi do'a dan kasih sayangnya sepanjang masa. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang diberikan, skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa do'a yang selalu orang tua panjatkan. Orang tua yang menjadi support system terbaik yang jasa dan do'anya selalu mengalir. Semoga Allah membalas semua kasih sayang yang diberikan kepada anak-anakmu.
2. Calon suami Fuadhil Kirom, S.Sos yang insya Allah akan setia menemani. Terimakasih telah menjadi salah satu semangat untuk mengerjakan skripsi ini. Selalu ada harapan untuk menjadi pribadi yang baik untuknya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M. Ag selaku Dosen pembimbing skripsi. Terimakasih selalu membimbing, mensupport, dan mendo'akan agar bisa menyelesaikan skripsi ini di semester delapan. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan Bapak.
4. Para Penerima manfaat sekaligus segenap Pegawai di panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental, yang telah berkenan menjadi partisipan. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan dan semoga Allah memberikan kesembuhan.

## **MOTTO**

*"JIKA INGIN MELAKUKAN PERUBAHAN JANGAN TUNDUK  
TERHADAP KENYATAAN, ASALKAN KAMU YAKIN DI JALAN  
YANG BENAR, MAKA LANJUTKAN"*

**-GUS DUR-**



## ABSTRAK

**Rifani. 2024.** *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*". Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M. Ag.

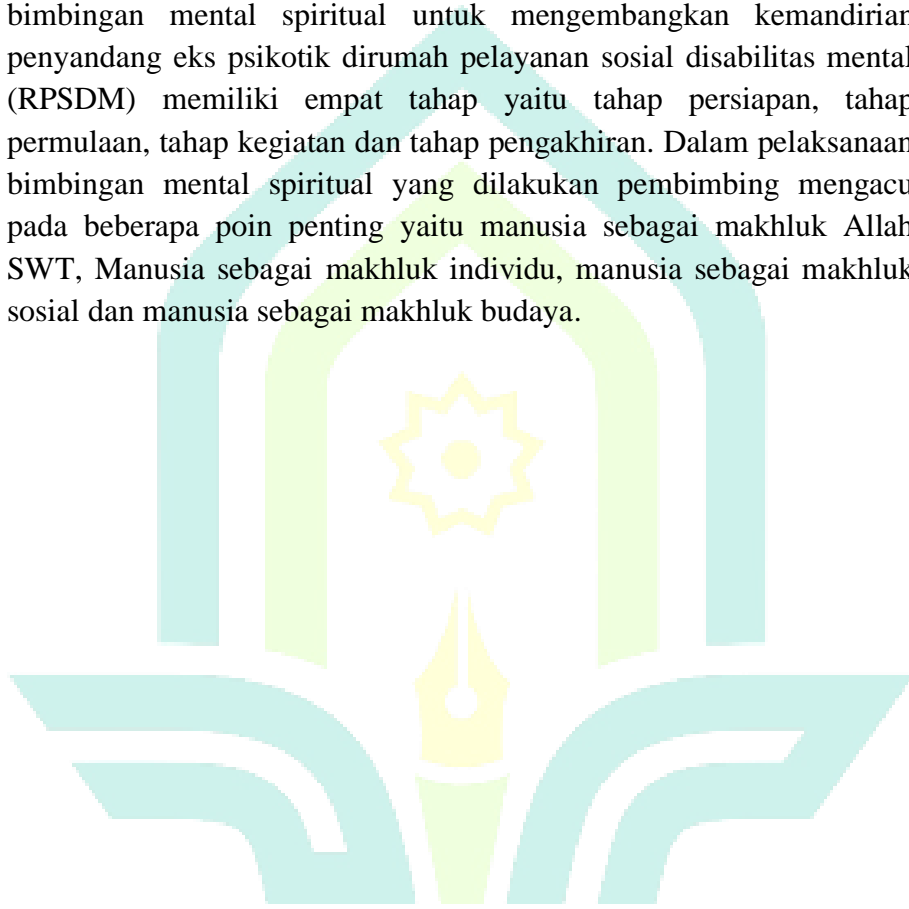
**Kata Kunci:** Bimbingan, Kemandirian, Eks Psikotik

Bimbingan mental spiritual merupakan suatu usaha untuk mengembangkan serta membangun kesehatan mental individu atau kelompok dengan cara membantunya untuk memperbaiki dan memperbaharui tingkah laku serta akhlak yang terpuji melalui proses perkembangan fitrah beragama atau kembali kepada fitrahnya sebagai manusia dengan cara meningkatkan keimanan, memberdayakan akal/pikiran, dan keinginan yang dikaruniai Allah SWT.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah 1) bagaimana kemandirian penyandang Eks Psikotik di rumah pelayanan disabilitas sosial (RPSDM)? , 2) bagaimana implementasi bimbingan mental spiritual dalam membina kemandirian penyandang Eks Psikotik di rumah pelayanan sosial disabilitas mental (RPSDM). Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui gambaran kemandirian penyandang Eks Psikotik di rumah pelayanan sosial disabilitas mental (RPSDM), 2) untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam membina kemandirian penyandang eks psikotik di rumah pelayanan sosial disabilitas mental (RPSDM).

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, adapun informan penelitian ini adalah kepala Rumah pelayanan sosial disabilitas mental, Instruktur dan pekerja sosial, serta penerima manfaat di Rumah Pelayanan sosial disabilitas mental. penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Kemandirian Penyandang Eks Psikotik di rumah pelayanan sosial disabilitas mental (RPSDM) antara sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan mental spiritual mengalami perkembangan pada indikator kemandirian yaitu Mengambil inisiatif untuk bertindak, Mengendalikan aktifitas yang dilakukan (bukan paksaan), Memberdayakan kemampuan yang dimiliki, dan Menghargai hasil kerja sendiri. 2) Implementasi bimbingan mental spiritual untuk mengembangkan kemandirian penyandang eks psikotik di rumah pelayanan sosial disabilitas mental (RPSDM) memiliki empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap permulaan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang dilakukan pembimbing mengacu pada beberapa poin penting yaitu manusia sebagai makhluk Allah SWT, Manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk budaya.





## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan”. Shalawat serta Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa pelita bagi seluruh umat manusia. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos ).

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag. yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menempuh pendidikan di UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Bapak Prof. Dr. H. Sam’ani, M. Ag.
3. Ketua Progam Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Dr. Maskhur, M. Ag.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M. Ag. yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh Dosen Progam Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya selama penulis mengenyam pendidikan di UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Rumah Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Banjarsari Talun & Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Semekto Karti Comal, yang telah memberi izin dan membantu dalam melakukan penelitian.

7. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekalongan, 12 Juni 2024

Penulis



**Rifani**

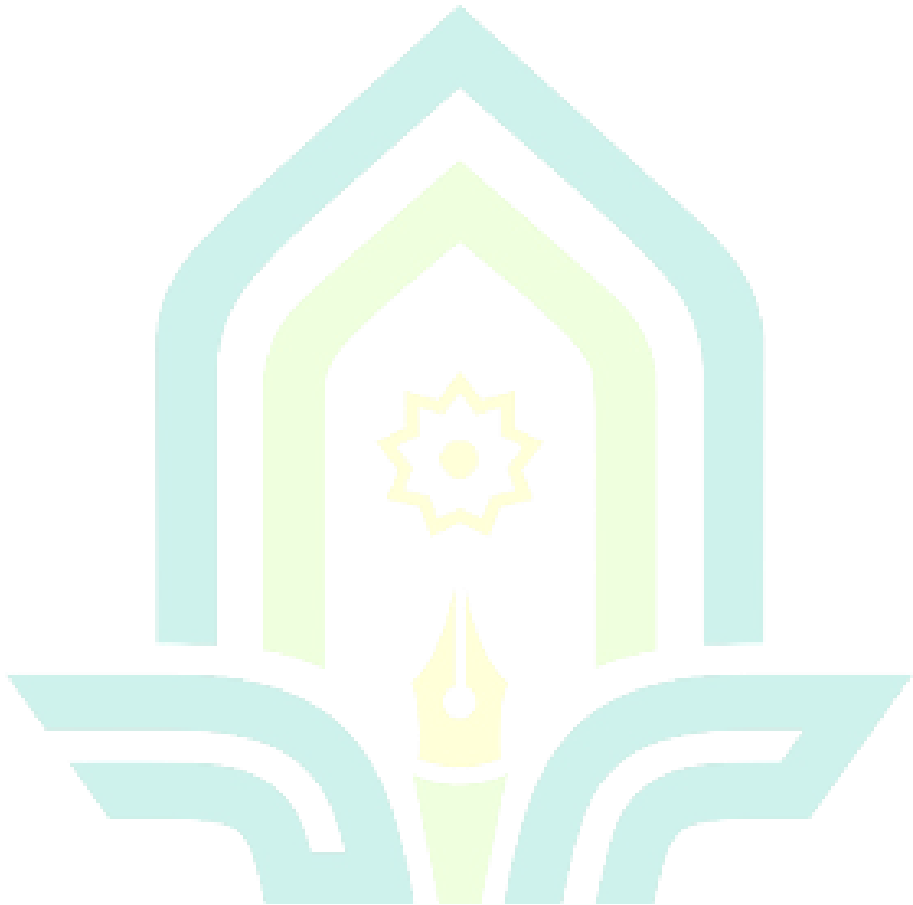
**NIM. 3519045**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DAN KEMANDIRIAN.....</b>	<b>19</b>
A. Bimbingan Mental Spiritual.....	19
B. Kemandirian.....	26
C. Eks Psikotik Ringan.....	30
<b>BAB III BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN .....</b>	<b>33</b>
A. DESKRIPSI UMUM RPSDM .....	33
B. Kemandirian Penyandang Eks Psikotik RPSDM.....	36
C. Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Eks Psikotik di RPSDM .....	43
<b>BAB IV ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Analisis Kemandirian Penyandang Eks Psikotik RPSDM .....	51

B. Analisis Implementasi Bimbingan Mental Spiritual untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Eks Psikotik RPSDM .....	54
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemandirian merupakan sebuah sikap dan daya yang sangat penting bagi seorang eks psikotik. Dengan latar belakang yang didominasi oleh perilaku gangguan jiwa, upaya bimbingan kemandirian sangat betul dibutuhkan agar seseorang kembari normal dan produktif di dalam ranah keluarga, tetangga dan masyarakat. Sehingga seseorang memiliki daya untuk membentuk memilih dan mengontrol diri dengan hasil yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Seperti apa yang telah dinashkan dalam Al-Qur'an "sebaik baiknya manusia yakni yang berguna(manfaat)bagi manusia lainnya."<sup>1</sup>

Bimbingan mental spiritual merupakan bantuan yang dilakukan untuk membantu individu mengembangkan kesehatan mentalnya dengan cara memperbaiki dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Layanan bimbingan ini dilakukan dengan membantu individu untuk belajar mengembangkan jati diri manusia yang sesungguhnya, dalam istilah Islam biasa di sebut fitrah yang ada pada individu itu agar berkembang dengan baik dan benar sesuai tuntunan Allah Swt. Untuk meningkatkan fitrah itu yang kemudian memunculkan perbaikan diri, pikiran, dan tingkah laku agar terarah, termasuk juga menghilangkan rasa rendah diri pada individu sehingga individu akan memiliki daya kemandirian yang kuat untuk mencapai masa depan yang cerah.<sup>2</sup>

Penyandang eks psikotik dimasyarakat masih menjadi problem yang cukup dianggap serius. Dengan bias sudut pandang masyarakat seseorang eks psikotik dalam beraktivitas, sosial dan mencari pekerjaan memiliki hambatan, eseperti suka melamun,

---

<sup>1</sup> Hanif Sandya Eko Putro Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di Rumah Eks Psikotik Hestining Budi Klaten (Jurnal vol.16 no.1 2019, IAIN Surakarta)

<sup>2</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 22

cenderung menyendiri dan tingkah laku yang aneh, sehingga banyak orang yang lebih memilih untuk menghindar darinya. Hal tersebutlah yang mendasari adanya tempat rehabilitasi. Dengan maksud untuk menumbuhkan sikap kemandirian seorang eks psikotik dalam beraktivitas ditengan masyarakat. Sehingga mampu menjadi individu yang normal dalam kehidupan sehari-hari dan mampu berbaur dengan kelompok masyarakat (masyarakat normatif).

Dalam tolak ukur pandangan masyarakat yang tertuju pada hal ibadah, seperti seseorang yang eks psikotik yang sudah baik ibadahnya akan dianggap telah menemukan jalan yang sebenarnya. Hal tersebut pula yang menjadikan adanya tempat gerak yang baik untuk berbaur dengan masyarakat. Seperti yang dilakukan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Banjarsari kecamatan Talun kabupaten Pekalongan yang merupakan salah satu cabang dari Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (PPSDM) Semekto Karti Pemalang. Seperti yang kita tahu bahwa eks psikotik yakni orang yang telah keluar dari tahap penyembuhan medis yang terdianogsis gejala psikosis seperti halusinasi, tingkah laku yang kacau, pembicaraan yang kacau, dan hal-hal yang menyangkut dengan kesehatan mental.<sup>3</sup>

Layanan bimbingan ini dilakukan dengan membantu individu untuk belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah. Fitrah yang ada pada individu itu agar berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah Swt. Perkembangan fitrah itu yang kemudian memunculkan perbaikan diri, pikiran, dan tingkah laku agar terarah, termasuk juga menghilangkan rasa rendah diri pada individu sehingga individu dapat memiliki kepercayaan diri untuk mencapai masa depan yang cerah.<sup>4</sup>

Pada Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) di Banjarsari, Talun menjadi sebuah tempat yang

---

<sup>3</sup> Imam Setiadi Arif *memahami dinamika keluarga pasien* (Bandung : Refika Aditama, 2006), hlm. 17.

<sup>4</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 22

memiliki kelebihan tersendiri, karena dalam RPSDM tersebut diajarkan bimbingan mental spiritual yang lebih condong dalam hal Tauhid, sehingga para pasien yang terdapat dalam RPSDM tidak hanya diajarkan tentang Syariat Islam sebagaimana umumnya, akan tetapi juga diajarkan pemahaman tentang ketuhanan dan cara mendekati diri kepadanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaksanaan dzikir bersama yang dilakukan oleh pasien RPSDM, sehingga melalui hal tersebut, para pasien mengetahui eksistensi akan dirinya sebagai seorang hamba sehingga memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan Tuhannya. Tak hanya itu saja, di RPSDM juga diajarkan kegiatan keterampilan berupa Beternak, pertanian, ekonomi kripik dan batik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pekerja sosial di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Banjarsari, kecamatan Talun kabupaten Pekalongan, penyandang eks psikotik ringan di rumah tersebut kondisinya masih merasa kebingungan, tidak mau menjaga kebersihan diri, tidak mengenal kewajiban sebagai umat islam, sulit menjaga kebersihan lingkungan, dan kurang menjaga keharmonisan sesama penyandang eks psikotik. Kemandirian tersebut berhubungan dengan penerimaan diri. Jika penyandang eks psikotik ringan tidak memiliki rasa daya dalam kehidupan, maka akan mengakibatkan sulitnya proses kesembuhan mentalnya. Aspek kemandirian harus di tekankan agar mereka dapat menerima dirinya sendiri, sehingga jika suatu saat mereka keluar dari Rumah Pelayanan Sosial maka mereka akan mudah beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat. Dengan berkembangnya kemandirian beraktivitas, maka eks psikotik ringan dapat hidup dalam keberdayaan dan kesejahteraan.<sup>5</sup>

Untuk mengembangkan kemandirian penyandang eks psikotik ringan di RPSDM Banjarsari, panti ini menggunakan layanan bimbingan mental spiritual seperti kegiatan pengarahan

---

<sup>5</sup> Ngadino, Pekerja Sosial Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Banjarsari, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 30 Desember 2022

(ceramah), sholawatan dzikir bersama, mengaji bersama, dan sholat berjamaah. Bimbingan mental spritual diberikan kepada penyandang disabilitas mental eks psikotik ringan di RPSDM Banjarsari sebagai bentuk kegiatan rehabilitas selama mereka berada di panti tersebut pertama kemandirian dalam beraktivitas seseoang dilatih untuk melakukan sosial dan keagamaan secara lumrah dan bertata krama. Yang kedua, kemandirian dalam keterampilan mereka dibimbing untuk mengasah skil dan kreativitas agar mampu menciptakan sebuah kegiatan yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Bimbingan ini dilakukan agar mereka dapat melakukan fungsi fisik, mental, serta fungsi sosialnya dengan baik sesuai ajaran agama Islam.<sup>6</sup>

Orang dengan mental yang sehat bisa ditandai dengan berkembangnya kebahagiaan serta kesejahteraan dalam menjalankan hidup sehat dengan salah satu ciri-cirinya adalah berkenaan dengan nilai-nilai spiritual. Agama sebagai asal mula terbentuknya moral, etika, serta aturan di dalam kehidupan sebagai bentuk perlindungan, penegak kebenaran, dan fitrahnya sebagai manusia.<sup>7</sup> Manusia yang dapat menyelesaikan tugas kehidupan spiritualitasnya ditandai dengan dapat memberikan arti kepada kehidupannya sebagai manusia yang harmonis kepada Sang Maha Kuasa, optimis dalam kehidupan akan situasi atau peristiwa mendatang, dan mampu menerapkan nilai-nilai dalam hubungan interpersonal serta dalam membuat keputusan. Ketiga hal itu dapat mendorong manusia ke dalam kehidupan yang sehat, bahagia, dan sejahtera.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk mengembangkan kemandirian penyandang eks psikotik ringan di RPSDM Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan dengan maksud memberikan wacana

---

<sup>6</sup> Ngadino, Pekerja Sosial Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Banjarsari, Wawancara Pribadi, Pekalongan 30 Desember 2022.

<sup>7</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 142.

<sup>8</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,... hlm. 143.



yang akurat terhadap orang yang membutuhkan bagi penyandang eks psikotik ringan tersebut, serta tertarik untuk mengkaji lebih mendalam kemudian diangkat menjadi topik penulisan skripsi dengan judul “Implementasi Bimbingan Mental Spiritual untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Kemandirian Penyandang Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM)?
2. Bagaimana Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Dalam Membina Kemandirian Penyandang Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran kemandirian penyandang Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM).
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam membina kemandirian penyandang Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM).

## **D. Manfaat Penelitian**

Setelah meninjau tujuan penelitian diatas, harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat nya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis  
Pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan Bimbingan Mental Spiritual khususnya dalam membina kemandirian bagi penyandang Eks Psikotik, di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk pekerja sosial di RPSDM diharapkan bisa menambah wawasan serta informasi terkait manfaat

- Bimbingan Mental Spiritual dalam membina kemandirian penyandang Eks Psikotik.
- b. Untuk pembimbing, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun referensi guna membina kemandirian bagi penyandang Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental.
  - c. Untuk semua pembaca, dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam hal Bimbingan Mental Spiritual untuk membina kemandirian penyandang Eks Psikotik.

## **E. Kajian Pustaka**

### **1. Analisis Teori**

#### **a. Bimbingan Mental Spiritual**

Bimbingan dalam pandangan Rochman Natawijaya diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dirinya mampu bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan umumnya. Sedangkan bimbingan menurut H.Prayitno diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian memadai dan terlatih dengan baik dalam membantu mengatur, mengembangkan dan membuat keputusan serta memikul bebannya sendiri. Bimbingan mental spiritual merupakan suatu gabungan antara bimbingan mental dan bimbingan spiritual, keduanya saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan dilaksanakan suatu layanan bimbingan.

Teori bimbingan mental dalam teorinya M Wahyudha Utama<sup>9</sup> menjelaskan pengertian dari bimbingan mental spiritual yang merujuk dari teori di atas yaitu suatu

---

<sup>9</sup> M Wahyudha Utama, *Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018).

usaha untuk mengembangkan serta membangun kesehatan mental individu atau kelompok dengan cara membantunya untuk memperbaiki dan memperbaharui tingkah laku serta akhlak yang terpuji melalui proses perkembangan fitrah beragama atau kembali kepada fitrahnya sebagai manusia dengan cara meningkatkan keimanan, memberdayakan akal/pikiran, dan keinginan yang dikaruniai Allah SWT.<sup>10</sup> Dengan tujuan agar klien dapat kembali ke fitrahnya dimana potensi fitrah berkedudukan pada kalbu, maka seseorang dapat mengaktualisasi diri dengan baik apabila kalbu sehat dan berfungsi baik kemudian mendapatkan ketentraman hidup ruhaniah yang sewajarnya.<sup>11</sup>

Dalam bimbingan mental spiritual terdapat unsur-unsur keagamaan berkaitan erat dalam hakikat, keberadaan, dan perkehidupan kemanusiaan. Termasuk juga unsur-unsur keagamaan itu digunakan untuk membentuk manusia dalam mengembangkan kesehatan mental. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual menurut Abdul Basith yang mendefinisikan bahwa bimbingan mental spiritual adalah sebuah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang sehingga memiliki kepribadian sehat, akhlak dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya, terdapat beberapa langkah yang dilakukan yaitu:

- 1) Tahap Persiapan
- 2) Tahap Permulaan
- 3) Tahap Kerja (Kegiatan)
- 4) Tahap Pengakhiran.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 22.

<sup>11</sup> Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), hlm. 95.

<sup>12</sup> Abdul Basith, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Kencana, 2017, Hal.

## b. Kemandirian

kemandirian telah banyak diungkapkan oleh para ahli meskipun dalam memberikan pengertiannya mereka menggunakan istilah yang berbeda-beda. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan. Sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian seseorang dapat diketahui dari berkembangnya kehidupan lebih mantap.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kemandirian merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan oleh seseorang (pembimbing) kepada orang lain (penerima manfaat) yang menggunakan interaksi dan sarana tertentu dengan tujuan agar penerima manfaat mampu memahami dirinya sendiri dan potensi yang dimilikinya serta mampu memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari atau bina diri.

Kemandirian adalah suatu hal yang abstrak. Akan tetapi kemandirian dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu:

- 1) Mengambil inisiatif untuk bertindak
- 2) Mengendalikan aktifitas yang dilakukan (bukan paksaan)
- 3) Memberdayakan kemampuan yang dimiliki
- 4) Menghargai hasil kerja sendiri<sup>14</sup>.

Penyandang eks psikotik juga memiliki tingkatan yaitu dari ringan, sedang, sampai berat, yang masing-masing tingkatan dapat diperhitungkan dengan tingkat gangguan mental yang dialami. Dengan demikian, maka

---

<sup>13</sup> Muhtamaji. *Pendidikan Keselamatan Konsep dan Penerapan.* ( Jakarta: Depdiknas 2002). hlm. 4.

<sup>14</sup> Muhammad Ridlo Zarkasyi, *Entrepreneurship-Intrapreneurship*, Ponorogo: Unida Gontor Press, 2001. hlm.11

dapat diartikan bahwasanya kemandirian penyandang eks psikotik sangat rendah dan harus dikembangkan untuk memulihkan kesehatan mentalnya.

## 2. Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil sumber yang relevan untuk bahan perbandingan serta bahan kajian dalam pembuatan penelitian ini. Ada penelitian yang telah mengangkat judul-judul dalam *Bimbingan Mental Spiritual untuk Pembinaan Kemandirian*. Meskipun judul yang dibuat hampir sama, akan tetapi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tetap berbeda. Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis menentukan sumber yang relevan dalam melakukan penelitian ini yaitu :

*Pertama* skripsi yang berjudul “Bimbingan Mental Spiritual untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Penyandang eks Psikotik Ringan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (PPSDM) Banjarsari kecamatan Talun kabupaten Pekalongan”, oleh Vita Nadia, 2022, IAIN Pekalongan. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan tempat penelitiannya. Akan tetapi Vita membahas tentang bagaimana proses pembinaan sikap percaya diri, sedangkan dalam penelitian ini yakni meningkatkan kemandirian sehingga cakupan yang didalamnya lebih luas, karena salah satu dari bentuk kemandirian seseorang eks psikotik yakni sikap percaya diri namun bukan hanya itu, seseorang juga harus produktif dan menjadi sosok yang benar-benar normative dimasyarakat. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam melakukan bimbingan mental spiritual terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu: tahapan tahap prakonseling atau tahap persiapan, tahap permulaan atau tahap pengenalan, tahap kerja (kegiatan), dan tahap pengakhiran<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Vita Nadia, *Bimbingan Mental Spiritual Untuk Mengembangkan Kepercayaan Penyandang eks Psikotik Ringan di Panti Pelayanan Sosial*

*Kedua* skripsi yang berjudul Epti Wulandari, “Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu”<sup>16</sup> dalam penelitian Epti sama-sama membahas tentang bimbingan spiritual, tetapi dalam penelitian ini memiliki point lebih disamping bimbingan spiritual juga memberikan bagaimana pembinaan kemandirian yang sepatutnya diberikan kepada eks psikotik, guna menjadi bekal dimasyarakat. Dari hasil penelitian ini disimpulkan, pelaksanaan bimbingan mental bagi penyandang disabilitas mental balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental (BPRSDM) yaitu berfokus pada bimbingan mental rohani dan bimbingan psikososial. Selain itu, juga terdapat faktor dukungan dari kepala balai, berupa sarana dan prasarana yang memadai.

*Ketiga* jurnal yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di Panti Sosial Hestining Budi Klaten”<sup>17</sup> oleh Hanif Sandya Eko Putro. Dalam penelitian Hanif dan penelitian penulis sama-sama membahas tentang kemandirian, akan tetapi dalam penelitian penulis memberikan point tentang hakekat manusia yakni bimbingan spiritual sehingga dalam proses pembinaan terhadap eks psikotik tidak hanya peran sosial tetapi juga peran terhadap tuhan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestening Budi Klaten, melalui beberapa proses meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut. Adapun dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian ini

---

*Disabilitas Mental (PPSDM) Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*, (Skripsi IAIN Pekalongan, 2022).

<sup>16</sup> Epti Wulandari, *Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu*, (Skripsi IAIN Bengkulu, 2020).

<sup>17</sup> Hanif Sandya Eko Putro, 2019, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di Rumah Eks Psikotik Hestining Budi Klaten* (Jurnal vol.16 no.1, IAIN Surakarta), hlm. 6.

tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hesting Budi Klaten, yaitu mulai dari faktor penghambat maupun pendukung mulai dari Sumber Daya Manusia (SDM), Sarana Prasarana, kondisi eks psikotik. Dari pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian yang telah dilakukan terdapat perubahan atau peningkatan yang signifikan dalam kemandirian pada penderita eks psikotik. terbukti bahwa penderita eks psikotik sudah mampu mandiri secara pribadi, sosial, kerja dan keterampilan.

*Ke empat* jurnal yang berjudul “Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang”, Oleh Murdanita dan Neni Noviza. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang adalah cara mengajarkan kemandirian dalam berbagai aktivitas sehari-hari, serta meminimalisir rasa malu, minder, mudah putus asa, egois, sabar, tabah, dapat mengendalikan emosi dan kepercayaan diri.<sup>18</sup>

*Ke lima*, skripsi berjudul “Pembinaan Mental Spiritual Gepeng Dalam Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi DI Dalai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandangan Pengemis (BRSEGP) Pangudi Luhur Bekasi.” Oleh Putri Anggarini. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa proses pembinaan mental spiritual di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi dilaksanakan selama dua jam dengan metode ceramah, tanya jawab, dan metode demonstrasi. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Penulis adalah fokus kemandirian yang diberikan kepada pasien, tak hanya itu saja, tempat yang menjadi objek penelitian juga memiliki perbedaan, meskipun

---

<sup>18</sup> Murdanita & Neni Noviza, Ghaidan, “*Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang*”, 2019, UIN Raden Fatah Palembang.

sama – sama menggunakan pembinaan mental spiritual dalam membentuk kemandirian pasien.

Dari beberapa penelitian diatas, menggambarkan tentang bagaimana seorang penyandang eks psikotik ataupun disabilitas agar mampu menjalani kehidupan seperti kehidupan normatif, yang lebih ditekankan terhadap aspek penguasaan, pengukuhan, dan sosial diri yang tinggi kepada masyarakat sekitar. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memberikan wacana terhadap penyandang eks psikotik agar mampu kembali kepada nilai-nilai ketuhanan seutuhnya atau aspek spiritual dan memberikan sebuah dorongan agar mampu menjadi seorang ihsan yang dinamis, kreatif, analisis dan normatif. Selain itu, dalam penelitian diatas juga memiliki beberapa kesamaan, seperti metode yang digunakan, dan dalam menganalisis datanya bahkan pendekatan yang digunakan. Meski demikian, fokus kajian penelitian penelitian ini terdapat perbedaan didalamnya, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

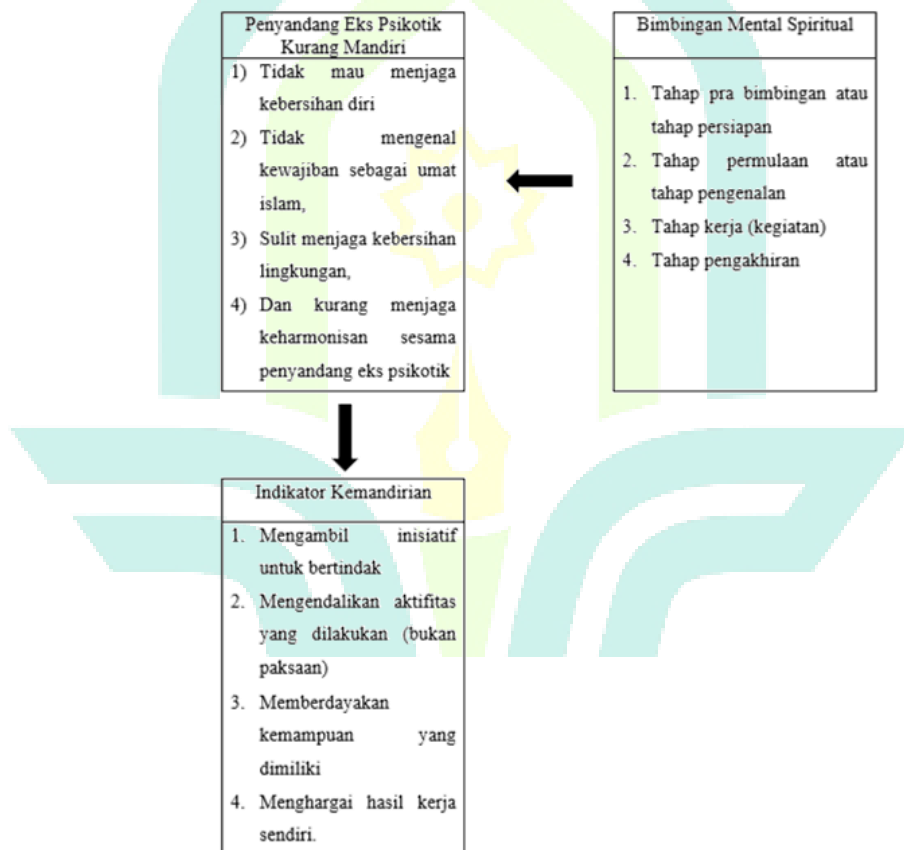
### **3. Kerangka Berpikir**

Penyandang eks psikotik ringan kurang memiliki kemandirian sehingga mereka tidak dapat menerima dirinya dengan baik. Hal itu tercemin dari perilakunya yang sering kebingungan dalam beraktivitas, sulit menjaga kebersihan baik diri maupun lingkungan, tidak mengenal kewajiban sebagai umat Islam dan sulit menjaga keharmonisan sesama penyandang eks psikotik. Hal itu menjadi kesulitan untuk mencapai salah satu tujuan kegiatan rehabilitasi yaitu mengembalikan fungsi sosialnya dengan baik.

Dari permasalahan tersebut, penyandang eks psikotik mendapatkan pembinaan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Banjarsari menggunakan bimbingan mental spiritual. Layanan ini diberikan kepada penyandang eks psikotik dengan tahapan meyakinkan individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan fitrahnya sebagai manusia, mendorong serta membantunya



dalam memahami dan mengmalkan ajaran agama, serta mendorong dan membantunya unuk memahami serta mengamalkan iman dan Islam. Kedua langkah itu dilakukan agar individu dapat merasa ikhlas dan tetap bertawakal kepada Allah Swt dengan apapun masalah hidup yang akan terjadi ataupun sudah terjadi dalam hidupnya. Keberhasilan dari pelaksanaan layanan ini ditandai dengan berkembangnya kemandirian penyandang eks psikotik yang ditandai dengan mereka lebih percaya akan kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam menjalani aktivitas, memiliki sikap positif pada diri sendiri yaitu merasa dirinya berharga dan mampu saling membantu antar sesama penerima manfaat.



**Gambar 1:** Kerangka Berpikir

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikologi Sosial dengan metode kualitatif. Pendekatan psikologi memiliki tugas guna menginterpretasikan manusia yang berkaitan dengan individu maupun kelompok dalam berbagai dinamika. Psikologi adalah cara pandang dalam memahami agama dan jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati baik individu maupun kelompok. Sedangkan metode kualitatif, dalam perspektif Sugiyono adalah sebuah metode pendekatan yang digunakan untuk menggali, menemukan, dan mendeskripsikan tentang realitas sosia.<sup>19</sup>

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) berbentuk study kasus. Dalam penelitian study kasus dilakukan secara menyeluruh intens dan terkait unit sosial, sehingga mendapatkan gambaran yang utuh sesuai dengan data lapangan yang ada. Penelitian study kasus digunakan untuk penelitian sosial, agama, dan sains yang mencakup terkait tempat, peristiwa, maupun tindakan. Selain itu, melalui penelitian studi kasus dapat memberikan gambaran atau informasi secara detail dan terperinci terkait latar belakang dari kasus yang diteliti.<sup>20</sup>

### **3. Data Penelitian**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sebuah data utama yang terdapat dalam suatu penelitian, baik dari individu maupun kelompok yang di dapatkan melauai wawancara langsung terhadap pelaku.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, sumber data yang diambil ada 6 orang, yaitu 3 penyandang Eks Psikotik dan 3 pembimbing di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas

---

<sup>19</sup>Ali Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 8.

<sup>20</sup>Ali Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 19.

<sup>21</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 175.

Mental di desa Banjarsari, Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Adapun penyandang Eks Psikotik yang dijadikan sebagai sumber data primer berjumlah 3 orang dan telah bersedia untuk di wawancara.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan menguatkan data primer. Data sekunder yang digunakan oleh penulis sebagai penunjang penelitian diambil dari buku-buku Psikologi yang berkaitan dengan Bimbingan Mental Spiritual, jurnal-jurnal, media internet, dan penelitian terdahulu.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Salah satu cara yang sangat efektif dalam melakukan pengamatan dalam penelitian adalah dengan metode observasi. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>22</sup> Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kemandirian dan implementasi bimbingan mental spiritual dalam membina kemandirian penyandang eks psikotik di rumah pelayanan sosial disabilitas mental (RPSDM) Banjarsari Kecamatan Talun kabupaten Pekalongan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode dalam pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber melalui tanya jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan detail.<sup>23</sup> Wawancara dalam penelitian ini, ditujukan kepada pembimbing, penyandang Eks Psikotik di RPSDM Kec. Talun, Kab. Pekalongan.

---

<sup>22</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 53.

<sup>23</sup> Pudji Muljono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bogor : Percetakan IPB, 2012), hlm 163.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dalam pengumpulan data berupa catatan yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang tersedia dan dikumpulkan guna sebagai bahan pelengkap dan penguat dari sebuah penelitian.<sup>24</sup>

**5. Teknik Analisis**

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu sebuah metode yang mendeskripsikan melalui fenomena maupun keterangan mengenai objek yang diteliti berdasarkan data maupun sample yang dikumpulkan. Langkah-langkah dalam melakukan analisa ini yaitu<sup>25</sup>:

a. Mengumpulkan data

Pengumpulan data ini luas dan telah memperoleh pemahaman yang luas melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, pencarian tema yang berbeda, menjelajahi ruang fisik.<sup>26</sup> Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan melalui wawancara dan observasi.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah sebuah proses memilih dan memilah data, dengan menyederhanakan, mengklasifikasikan data antara yang penting dan tidak penting sehingga mendapatkan informasi yang bisa dipahami dan mudah dalam menarik sebuah kesimpulan. Dengan demikian, reduksi data berkaitan dengan kesesuaian data yang diperoleh dengan tujuan penelitian.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Indah, 2008), hlm. 158.

<sup>25</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 20.

<sup>26</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers 2010), hlm. 88.

<sup>27</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm, 129.

Dalam melakukan reduksi data, diperlukan sebuah kecermatan, karena harus sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Karena Pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sosial, maka perlu memilih dan memilah data yang sesuai seperti tingkah laku pasien terhadap lingkungan, contohnya: membiasakan diri berdoa sebelum makan, berkata sopan dengan orang lain, berpakaian yang sopan dan beberapa hal lainnya.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu suatu proses penyusunan informasi melalui data yang telah di reduksi, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, maupun hubungan variabel dan sejenisnya. Dalam penelitian ini menyajikan data berupa deskripsi bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan kemandirian penyandang Eks Psikotik di RPSDM.

d. Menarik kesimpulan

Dalam melakukan penarikan kesimpulan, peneliti perlu melakukan penyesuaian data dilapangan secara terus menerus. Hal ini diperlukan karena hasil kesimpulan tersebut akan diverifikasi selama proses penelitian sedang berjalan. Penarikan kesimpulan diperoleh dari jawaban atas rumusan masalah pada penelitian ini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang lugas tentang penulisan skripsi ini, peneliti membaginya menjadi lima bab, dimana bab tersebut tertulis pada sistematika penulisan. Hal ini bertujuan supaya lebih mudah dipahami, maka kerangka penelitian secara sistematis dapat dilihat dalam uraian berikut.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Membahas mengenai landasan teori Bimbingan Mental Spiritual dan Kemandirian. Terdiri dari dua sub bab, pertama membahas tentang pengertian Bimbingan Mental Spiritual pada umumnya. Sub bab kedua membahas mengenai pembinaan kemandirian yang meliputi pengertian kemandirian, indikator mandiri, dan beberapa pembahasan lainnya.

Bab III Bimbingan Mental Spiritual dalam membina kemandirian penyandang Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM). Terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama membahas tentang Gambaran umum Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental. Sub bab kedua membahas mengenai gambaran Kemandirian penyandang Eks Psikotik. Dan sub bab ketiga membahas tentang pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam membina kemandirian penyandang Eks Psikotik.

Bab IV Analisis Pembacaan Bimbingan Mental Spiritual dalam meningkatkan kemandirian penyandang Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Desa Banjasari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama membahas tentang analisis gambaran kemandirian penyandang Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental. Dan sub bab kedua membahas analisis pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam membina kemandirian penyandang Eks Psikotis.

Bab V Penutup, pada bagian ini terdiri dari kesimpulan tentang pembahasan dalam penelitian dan saran-saran peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

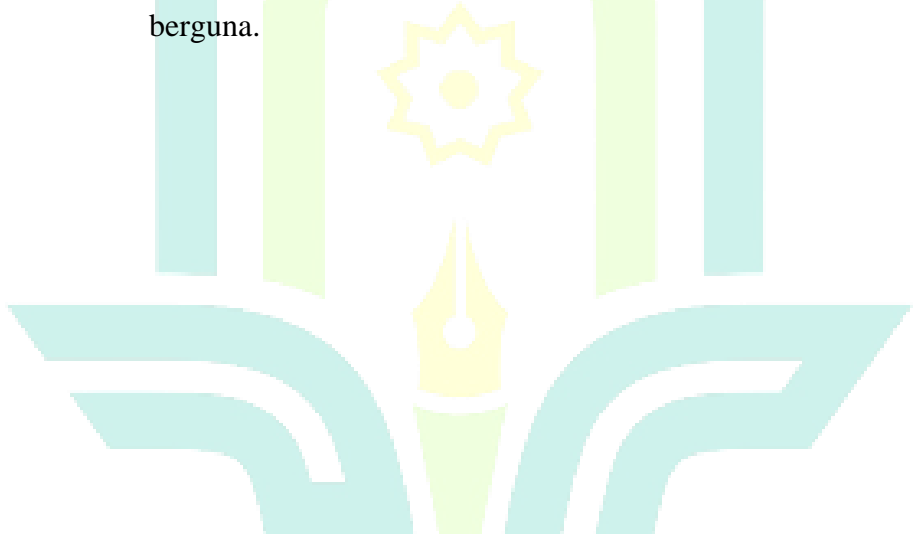
#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, maka penulis menyimpulkan yaitu:.

1. Kemandirian Penyandang Eks Psikotik RPSDM mengalami perkembangan pada indikator kemandirian yaitu Mengambil inisiatif untuk bertindak, Mengendalikan aktifitas yang dilakukan (bukan paksaan), Memberdayakan kemampuan yang dimiliki, dan Menghargai hasil kerja sendiri. Yang mana indikator tersebut dipengaruhi oleh istiqomahnya penerima manfaat dalam melakukan bimbingan dan meminum obat yang dianjurkan oleh dokter serta dengan Ikhtiarnya penerima manfaat dalam mengaplikasikan setiap materi dalam bimbingan mental spiritual.
2. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk mengembangkan kemandirian memiliki empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap permulaan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang dilakukan pembimbing mengacu pada beberapa poin penting yaitu manusia sebagai makhluk Allah SWT, Manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk budaya. Sedangkan tehnik yang digunakan dalam melakukan bimbingan mental spiritual pada RPSDM adalah dengan tehnik tadabbur, tafakkur dan Mengenalkan dan menerapkan rukun Islam yang mencakup pada sholat, membaca al-Quran, dan dzikir dengan melalui metode bimbingan kelompok maupun individu.

**B. Saran**

1. Untuk pihak Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan dapat meningkatkan lagi kegiatan pelaksanaan bimbingan mental spiritual terhadap penyandang eks psikotik.
2. Untuk Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum maksimal, maka diharapkan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut secara mendalam terkait permasalahan kepercayaan diri di PPSDM Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan.
3. Untuk peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sumber informasi tentang pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk mengembangkan kemandirian serta masukan yang berguna.





## DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Instruktur Bimbingan Mental Spiritual Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas
- Abd al-Qasim Abd Al-Karim Hawazin al –Qusyairiyah. 2002. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (yogyakarta:pustaka Amani,) Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Agawa, Moh Guntur Atas. Pengelola Panti, Wawancara Pribadi, Pekalongan 1 April 2022.
- Aifin, K.2000. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Pembinaan kelembagaan Agama Islam.
- Ali, Zainuddin. 2011. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Alpin, Haikal. 2016. *JKAHSK*. Hubungan Gerak Sendi Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. : Volume 1, No. 1, 2016, Hlm 901.
- Anggito, Ali. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Arif, Imam Setiadi. 2006. *Memahami Dinamika Keluarga Pasien*. Bandung : Refika Aditama.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kulitatif* . Jakarta: Rineka Indah.
- Basith, Abdul. , 2017. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Kencana.
- Dahlan, Abdul Choliq. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dokumentasi Sejarah Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Banjarsari Talun, 1 April 2022.

- Dokumentasi Visi Misi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Banjarsari Talun, 1 April 2022.
- F.M.S. *Wawancara Pribadi*. Pasien Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Banjarsari Kecamatan Talun Pekalongan. 28 Mei 2024.
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Falahi, Fiqi Hawin. 2020. *Skripsi*. UIN Walisongo. Bimbingan Psikospiritual dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Beragama bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara.
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Hayat, Abdul . 2017. *Bimbingan Konseling Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia.
- Kinanti, Risna Dewi. Dkk. 2019. *Jurnal Irsyad*. Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. Vol. 7, No. 2.
- M.P. *Wawancara Pribadi*. Penerima Manfaat Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Mental. Wawancara Pribadi. Mei 2024
- Muhtamaji. 2002. *Pendidikan Keselamatan Konsep dan Penerapan*. Jakarta: Depdiknas.
- Narti, Sri. 2019. *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*. Yogyakarta: Deepublish
- Ngadino. Pekerja Sosial Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Banjarsari. *Wawancara Pribadi*. Pekalongan 30 Desember 2022.
- Novita, Vita. 2022. *Bimbingan Mental Spiritual Untuk Mengembangkan Percaya Diri Mengembangkan Kepercayaan Diri Penyandang Eks Psikotik Ringan Di Panti Pelayanan*

- Sosial Disabilitas Mental (PPSDM) Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. IAIN Pekalongan.
- Pebriyanti, Sela. 2018. Metode Bimbingan Mental dalam Penanaman Kecerdasan Emosional Tunanetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Pertiwi, Annisa Bunga. 2018. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hubungan Kedekatan Orang tua Dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa Di MTS Al-Amin Malang.
- Prayitno. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasino.
- Putro, Hanif Sandya Eko. 2019. *Jurnal*. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di Rumah Eks Psikotik Hestining Budi Klaten. Vol.16 no.1 IAIN Surakarta
- R.P.M. *Wawancara Pribadi*. Pekerja Sosial Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental
- Sukiyat. 2020. *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*. Surabaya: jagad Media Publishing.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- T.H. *Wawancara Pribadi*. Pengelola Bimbingan Sosial Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental.
- Usman, Husaini. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Utama, M Wahyudha. — 2018. Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Wibowo, Cahyo Tri. 2015. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*. Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosio / , nal (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan (PT. Bank Indonesia 46 :Persero Tbk.) Vol. 15, No. 1

Wulandari, Epti. 2020. Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu. *Skripsi*. IAIN Bengkulu.

Yusuf, S. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Rifani  
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 12 Juni 2000  
Alamat : Desa Kesesi RT 02 RW 02, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan  
No. Hp : 0856 4758 5952  
Email : [aniirifani@gmail.com](mailto:aniirifani@gmail.com)

### B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ibu : Sri Murwanti  
Nama Bapak : Karman  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Desa Kesesi RT 02 RW 02, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan

### C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 03 Kesesi 2007 – 2013
2. SMP NU Kesesi 2013 – 2016
3. SMK NU Kesesi 2016 – 2019
4. UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Angkatan 2019

Pekalongan, 12 Juni 2024

Penulis,



**Rifani**

**NIM.3519045**